

Research article

Analisis Penerapan Kaidah Taqdim-Ta'khir dalam Tafsir Al-Munir Karya Wahbah al-Zuhaili

Analysing the Application of Taqdim-Ta'khir Rules in Wahbah al-Zuhaili's Tafsir Al-Munir

Fina Nuriah Rohimatil Umah^{1*} & Hartono²

¹² Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

* fina.nry26@gmail.com

Abstract

Al-Qur'an as Godly words is believed to have beyond-humanistic literary values. In the Qur'an, there are words whose unusual arrangement with sentences that should have ended actually came first and vice versa. The wording in the Qur'an is arranged in such a way for a reason. An exegesis work by Wahbah al-Zuhaili, Tafsir Al-Munir, has tried to explain such aspects of the Qur'an, including the rules of *taqdim* and *ta'khir*, which significantly influences the Qur'an verses understanding. Focusing to explore the application of the rules as advised in Tafsir al-Munir, this literature study research will present several examples of interpretation in Tafsir al-Munir. Wahbah al-Zuhaili explains that among the purposes of *taqdim* and *ta'khir* in the Qur'an is to glorify, to prioritize, to specialize, and to show the superiority of something. Therefore, the rules have clearly great influence on the understanding of the Qur'anic verses.

Keywords

Qur'anic Studies; Tafsir Al-Munir; Taqdim and Ta'khir; Wahbah Al-Zuhaili.

Article history

Submitted: 27/03/2024; accepted: 29/05/2024; published: 03/06/2024.



© 2024 by the author(s). This is an open-access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

1. PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai *kalamullah* mengandung mukjizat dalam berbagai aspek. Hal ini dikarenakan Al-Qur'an merupakan petunjuk dan tuntunan bagi seluruh umat manusia. Salah satu keunikan atau kemukjizatan Al-Qur'an adalah bahasanya yang mengandung nilai kesusastraan yang sangat tinggi, sehingga tidak ada yang mampu menandingi keindahan bahasa Al-Qur'an. Meskipun Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab, ajarannya tidak hanya ditujukan bagi bangsa Arab saja, melainkan untuk seluruh umat manusia di bumi ini.

Sebagai pedoman dan petunjuk, untuk memahami risalah dan pesan yang terkandung dalam firman Allah, kita perlu melakukan pengkajian terhadap makna dan kandungannya. Pemahaman terhadap Al-Qur'an tidak cukup hanya dengan melihat terjemahannya saja; kita memerlukan ilmu yang dapat mengupas dan menyingkap makna-makna tersirat yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Ilmu tafsir merupakan disiplin yang telah ada sejak masa keilmuan Islam klasik dan terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Metodologi tafsir awalnya didasarkan pada riwayat (Tafsir bi al-Ma'tsur) dan pemikiran (Tafsir bi al-Ra'yi), kemudian berkembang dengan munculnya metode-metode dan corak penafsiran seperti tafsir falsafi, tafsir ilmi, tafsir ahkam, dan lain-lain (Al-Dzahabi, n.d., p. 183). Dalam perjalanannya, ilmu tafsir berkembang dengan sangat pesat di pada masa sahabat, tabiin dan tabiut tabiin. Hanya saja belum banyak karya yang tersedia dalam bentuk tulisan di masa ini. Dengan kata lain, kitab-kitab mengenai tafsir yang ditulis di masa ini masih sangat terbatas, apalagi yang berkenaan dengan *Qawaid Tafsir*. Ulama klasik pun masih menyatukan antara pembahasan kaidah tafsir dengan *ulumul Al-Qur'an*. Meski begitu, ini tidak berarti bahwa para sahabat dan ulama-ulama klasik tidak memiliki pengetahuan tentang kaidah tafsir. Ini bisa dibuktikan dengan melihat pada karya tafsir mereka yang memiliki gaya dan metode yang berbeda satu sama lainnya (Haryono, 2022).

Dalam upaya memahami kandungan kalam Allah, ada persyaratan-persyaratan yang harus dipenuhi oleh seorang mufassir, di antaranya yaitu memiliki pengetahuan bahasa arab dan *ulumul qur'an* yang mendalam (Thahir, 2019). Jalaludin al-Suyuthi menjelaskan, sekurang-kurangnya ada 30 unsur *ulum Al-Qur'an* yang harus dipahami dan dikuasai oleh siapapun yang berniat untuk menyingkap makna-makna Al-Qur'an. Jika seseorang memahami unsur-unsur tersebut dengan baik, maka ia akan memperoleh kebenaran dan petunjuk dari kandungan Al-Qur'an. Sebaliknya, jika ia tidak memahaminya, maka ia berpotensi terjerumus pada kesalahan (Al-Suyuthi, 2007,

p. 153). Meskipun kalam Allah yang terabadikan dalam Al-Qur'an bersifat jelas dan nyata (*bayyinat*), bukan berarti kita tidak memerlukan pedoman untuk memahaminya. Bahasa Arab, yang merupakan bahasa Al-Qur'an, memiliki beragam makna yang kompleks. Bahkan, tidak semua penutur asli bahasa Arab mampu memahami isi dan kandungan Al-Qur'an secara mendalam. Oleh karena itu, diperlukan seperangkat aturan yang sistematis untuk menuntun manusia dalam memahami kalam Allah (MA, 2020, p. 68).

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, bahwa seperangkat pedoman ini memiliki banyak unsur, salah satunya yakni kaidah penafsiran Taqdim dan Ta'khir. Taqdim dan Ta'khir adalah peletakan lafadz Al-Qur'an pada tata urutan setelah atau sebelum tata urutan aslinya. Dengan kata lain, taqdim ta'khir adalah mendahulukan lafadz yang harusnya di akhir atau mengakhirkan lafadz yang seharusnya di awal untuk menunjukkan kekhususan, kepentingan, atau urgensi dari sesuatu (Ustman al-Sabt, n.d., p. 378). Hal ini disebabkan karena dalam Al-Qur'an terkadang terdapat susunan kalimat yang tidak sesuai dengan kaidah umum bahasa Arab, yang memiliki berbagai macam tujuan retorika dan stilistika (Shihab, 2021, pp. 198–200). Peletakan kalimat atau kata dalam Al-Qur'an tidak dilakukan tanpa arti atau tanpa disengaja, melainkan dengan tujuan atau alasan yang jelas. Contohnya, penempatan subjek sebelum predikat, objek sebelum subjek dan predikatnya, serta berbagai struktur lainnya yang keluar dari kaidah umum bahasa Arab, memperkuat pesan dan makna yang ingin disampaikan dalam teks Al-Qur'an (Hakim, 2022, p. 189). Oleh karena itu, dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an agar dapat menangkap kandungan yang terkandung di dalamnya, penguasaan terhadap ilmu balaghah menjadi hal yang sangat penting. Salah satu contoh kitab tafsir kontemporer yang menonjolkan corak kebahasaannya adalah kitab tafsir yang dikenal dengan nama Tafsir al-Munir. Kitab ini merupakan karya dari pemikir Islam yang sangat luar biasa, yaitu Wahbah al-Zuhaili, seorang mufassir asal Damaskus yang ahli di berbagai bidang keilmuan. ia adalah salah satu ulama Islam abad ke-20, bersama dengan ulama-ulama besar lainnya seperti Ibnu Asyur, Said Hawwa, Mahmud Syaltut, Abdul Ghani, dan Sayyid Qutb (Muna & Agung Subekti, 2020).

Sebagai sebuah karya yang sangat luar biasa, serta mengingat pentingnya pemahaman tentang konsep taqdim ta'khir dalam penafsiran Al-Qur'an, tidaklah mengherankan jika Tafsir al-Munir dan kajian taqdim ta'khir menjadi salah satu topik yang menjadi fokus perhatian para pemerhati tafsir. Hal ini tercermin dalam berbagai kajian yang telah dilakukan oleh peneliti Al-Qur'an sebelumnya. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini, peneliti mengklasifikasikannya menjadi tiga kategori utama.

Pertama, kajian yang berfokus pada konsep taqdim ta'khir (Idris, 2020; Mamasoni, 2022; Shodiq, 2016; Thahir, 2019). *Kedua*, kajian mengenai Tafsir Al-Munir karya Wahbah al-Zuhaili (Aiman, 2016; Ismatullah et al., 2022; Sulastri & Rasyidah, 2020). *Ketiga*, kajian mengenai penerapan kaidah Tafsir dalam kitab Tafsir (Alfaris, 2022).

Dari beberapa kajian yang telah dilakukan sebelumnya, disimpulkan bahwa pembahasan mengenai penerapan kaidah taqdim ta'khir dalam sebuah kitab tafsir belum mendapat banyak perhatian yang layak. Padahal, topik ini memiliki signifikansi penting untuk memahami makna yang terkandung dalam firman Allah. Hal ini menunjukkan bahwa posisi kajian penulis dalam meneliti belum tersedia dalam kajian sebelumnya. Meneliti bagaimana Wahbah al-Zuhaili menerapkan kaidah taqdim ta'khir dalam menafsirkan ayat-ayat Allah menjadi suatu penelitian yang menarik untuk dilakukan.

Oleh karena itu, pada kajian ini, penulis bertujuan untuk meneliti tentang penerapan kaidah taqdim dan ta'khir dalam Tafsir al-Munir yang disusun oleh Wahbah al-Zuhaili. Dengan demikian, diharapkan kita dapat memahami pengaruh dari penerapan kaidah taqdim dan ta'khir dalam penafsiran Al-Qur'an menurut Wahbah al-Zuhaili.

2. METODE

Kajian ini merupakan penelitian kualitatif yang termasuk dalam jenis studi kepustakaan murni (*library research*), dengan menggunakan data primer berupa kitab Tafsir al-Munir karya Wahbah al-Zuhaili. Sedangkan data sekundernya meliputi berbagai literatur dan sumber lain yang dapat mendukung atau melengkapi data primer, seperti buku-buku tentang kaidah tafsir, tesis, jurnal, dan sumber-sumber lain yang relevan dengan topik yang sedang dibahas. Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan balaghah yang fokus pada kajian taqdim dan ta'khir.

Setelah data-data terkait dikumpulkan, penulis akan melakukan analisis dengan mengemukakan teori mengenai biografi singkat Wahbah al-Zuhaili dan Tafsir al-Munir. Selanjutnya, penulis akan menjelaskan penerapan dan pengaruh kaidah taqdim dan ta'khir dalam Tafsir al-Munir tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Kaidah Tafsir Taqdim dan Ta'khir

Kaidah tafsir atau biasa disebut dengan istilah *Qawaid al-Tafsir* merupakan gabungan dari kata *qawaid* dan *tafsir*. Diksi *Qawaid* merupakan jamak dari kata *qa'idah* yang berakar dari kata *Qa'ada* yang berarti duduk (Munawwir, 1997, p. 1137). Sedangkan *qa'idah* secara bahasa memiliki arti dasar, asas, pedoman, dan prinsip (Hamzawi, 2016). Dalam KBBI disebutkan bahwa kaidah adalah rumusan undang-undang atau aturan yang menjadi hukum, ketentuan yang sudah pasti dan dasar atau dalil (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2002, p. 489). Sedangkan tafsir secara bahasa merupakan kata yang berasal dari kata *al-Fasr* kemudian diikuti kepada wazan *taf'il* yang berarti mengungkapkan, menjelaskan, memperlihatkan, menyingkap sesuatu yang masih abstrak (Arham, 2020, p. 61). Dari segi terminologi, tafsir merupakan disiplin keilmuan yang mempelajari berbagai hal yang berkaitan dengan cara menguraikan makna dari kata-kata yang ada Al-Qur'an, hukum-hukumnya, petunjuk yang terdapat di dalamnya, baik ketika kata itu berdiri sendiri ataupun ketika disandingkan dengan kata lainnya (Al-Qattan, n.d., p. 324). Al-Zarkasyi menyebutkan bahwa tafsir secara bahasa berarti membuka makna dan menunjukkan rahasia-rahasia Al-Qur'an. Sedangkan secara istilah, ia berpendapat bahwa tafsir merupakan ilmu tentang bagaimana menyelami segala hal yang berkaitan dengan Al-Qur'an, menyingkap pesan-pesannya, serta *mentakhrij* hukum dan ajarannya (Al-Zarkasyi, 2007, p. 91). Tafsir juga diartikan sebagai ilmu yang digunakan untuk menangkap petunjuk Allah yang tersimpan dalam kalam-Nya berdasarkan kadar akal manusia (Umar, 2010, p. 407).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kaidah tafsir adalah asas-asas atau pedoman-pedoman yang ditetapkan untuk membantu seorang mufassir menangkap makna-makna atau ajaran dan pesan yang tersembunyi dalam Al-Qur'an. Kaidah tafsir memiliki peran penting dalam mengungkap ayat-ayat yang *musykil* sehingga pesan-pesan dalam Al-Qur'an dapat dipahami dan diaplikasikan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari.

Taqdim berasal dari akar kata "*qadama*" yang memiliki makna "dahulu", "mendahului", atau "mempercepat". Kemudian, kata ini mengalami penambahan satu huruf *zaidah* (huruf tambahan) pada bentuk *fi'ilnya* dengan memberikan *tasydid* pada huruf *dal*, sehingga menjadi "*qaddama*". Sebagai hasilnya, makna kata tersebut berubah dari "mendahului" menjadi "mendahulukan" (Ibnu Mandzur, n.d., p. 270). Sedangkan *Ta'khir* berakar dari kata *akhara* yang berarti mengakhiri atau memperlambat. Kosa

kata ini juga mengalami transformasi sebagaimana kata *qadama*, sehingga dari kata *akhara* berubah menjadi *akhkhara* yang memiliki arti mengakhirkan, penundaan, dan perlambatan (Ibnu Mandzur, n.d., p. 93). Maka, dapat disimpulkan bahwa Taqdim adalah mendahulukan sesuatu daripada yang lainnya dan Ta'khir adalah mengakhirkan sesuatu daripada yang lainnya (Akkawi, 1996, p. 214). Pendahuluan atas kalimat tersebut disebabkan oleh kepentingan kalimat tersebut atas sebab-sebab tertentu, sementara pengakhiran kalimat dikarenakan adanya faktor tertentu yang bertujuan memberikan penekanan dan pernyataan atas urgensi kalimat tersebut (Nurmala & Al-farisi, 2023; Zolkanain & Abdullah, 2019).

Jika dikaitkan dengan Al-Qur'an dan Tafsir maka Taqdim Ta'khir memiliki definisi sebuah pedoman untuk mengetahui makna atau tujuan yang terkandung dari ayat yang didahulukan atau diakhirkan. Sehingga makna hakiki dari suatu ayat dapat dipahami dengan baik dan benar. Prinsip kaidah ini dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam membantu para penafsir Al-Qur'an untuk mengatasi tantangan bahasa Al-Qur'an yang kompleks (Wardah & Dzul Fikri, 2023).

Penyebab terdapatnya pendahuluan dan pengakhiran pada susunan ayat Al-Qur'an secara umum dapat dibagi menjadi dua. *Pertama*, kata atau kalimat tersebut menyimpan makna yang sulit dilihat secara jelas atau dhahir. *Kedua*, kata atau kalimat tersebut memiliki hikmah atau tujuan tertentu yang ingin disampaikan (Al-Suyuthi, 2005, p. 371). Secara detail fungsi dari kaidah ini adalah sebagai berikut (Al-Suyuthi, 2005, pp. 372–377):

- a) *Al-Tabarruk*, menunjukkan keberkahan.
- b) *Al-Ta'dzim*, yaitu kalimat yang mengandung suatu penghormatan, pengagungan dan pengaguman.
- c) *Al-Tasyrif*, yaitu pemuliaan.
- d) *Al-Munasabah* (persesuaian)
- e) *Al-Sabqu* (keterdahuluan sesuatu, seperti masa, waktu, dll)
- f) *Al-Sababiyah* (Sebab)
- g) *Al-Katsrah* (kuantitas dari perkara/sesuatu)
- h) Menunjukkan kedudukan sesuatu (meninggi/merendah)
- i) Menunjukkan kepada sesuatu yang harus lakukan dan mewanti-wanti untuk tidak meremehkan sesuatu

3.2. Sekilas Tentang Wahbah al-Zuhaili dan Kitab Tafsir al-Munir

Nama lengkap beserta gelarnya adalah Profesor Doktor Wahbah al-Zuhaili bin Mushthafa al-Zuhaili Abu 'Ubadah. Lahir pada tanggal 6 Maret 1932 di kota Dir 'Athiyah, Suriah, ia merupakan putra dari pasangan Mushthafa al-Zuhaili dan Fatimah binti Mushthafa Sa'dah. Ayahnya merupakan seorang penghafal al-Qur'an yang banyak mengkaji mengenai kandungan yang ada di dalamnya. Sedangkan ibunya merupakan sosok yang berpegang teguh terhadap agama (Nyanyang, 2020). Wahbah al-Zuhaili menghafal Al-Qur'an sejak masih kecil dan menghafalnya dalam waktu singkat. Sesudah menyelesaikan pendidikan di sekolah dasar, ia meneruskan pendidikannya di Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah di Damaskus dan kemudian melanjutkan pendidikan sarjananya di perguruan tinggi dengan mengambil jurusan Syariah. Namun, karena ingin belajar di universitas yang lebih unggul, ia kemudian hijrah ke negeri Mesir dan melanjutkan pendidikannya pada dua perguruan tinggi sekaligus, yakni di jurusan Syariah dan Bahasa Arab Universitas al-Azhar dan jurusan Hukum Universitas Ain Syams. Tidak berhenti di sana, ia kemudian melanjutkan program magister dan doktoralnya di Kairo pada jurusan hukum (Rahwan & Mahmudi, 2021). Wahbah al-Zuhaili belajar kepada banyak guru dan syaikh baik saat berada di Suriah ataupun saat di Mesir. Jenjang karier keilmuannya terus berjalan sampai akhirnya ditunjuk untuk menjadi salah satu pengajar di Universitas Damaskus dan kemudian naik jabatan sebagai kepala jurusan Fiqh Islami wa Madzahabi dan dekan di Universitas tersebut. Al-Zuhaili mengabdikan di Universitas Damaskus selama lebih dari tujuh tahun (Hamzah, 2022, p. 97).

Dalam bidang Fiqh, Wahbah al-Zuhaili merupakan pengikut madzhab Hanafi dengan pemikiran yang tidak kaku serta tetap menghormati pendapat dari aliran lain. Sedang dalam bidang teologis, ia mengikuti paham *Asy'ariyah*. Dalam keilmuannya, Wahbah al-Zuhaili terkenal alim di bidang *fiqh*, tafsir, dan *Dirasah Islamiyah* (Sulfanwandi, 2021). Ia menulis banyak kitab dari berbagai macam bidang keilmuan, salah satunya yaitu Kitab Tafsir Al-Munir yang akan menjadi sumber utama pada tulisan ini.

Tafsir Al-Munir merupakan karya besar dari Wahbah al-Zuhaili. Penulisan tafsir ini bermula ketika ia merasa prihatin atas pandangan yang menganggap bahwa tafsir klasik tidak mampu mengatasi permasalahan kontemporer. Menurut Wahbah, banyak mufassir kontemporer yang, dengan dalih pembaharuan, melakukan penyimpangan dalam memahami kalam Allah. Oleh karena itu, Wahbah al-Zuhaili menulis kitab ini dengan gaya bahasa kontemporer dan metode modern tanpa

melakukan penyimpangan interpretasi. Al-Zuhaili menyusun Tafsir al-Munir dengan tujuan mempererat hubungan antara umat Islam dan Al-Qur'an melalui ikatan yang kuat (Al-Zuhaili, 2003b, p. 11; Baihaki, 2016, p. 134).

Dalam pengantar kitabnya Wahbah al-Zuhaili menegaskan bahwa kitab tafsir ini merupakan *tafsir bil Ma'tsur* dan *Ma'qul*. *Ma'tsur* maksudnya, penafsirannya bersumber dari ucapan dan tindakan nabi serta *qaul* sahabat dan para tabi'in, adapun *ma'qul* maksudnya adalah sejalan dengan kaidah yang sudah diterima seperti keterangan dari nabi yang *shahih*, pemahaman terhadap kata, diksi, konteks, dan asbab nuzul serta pendapat ulama, memperhatikan aspek linguistik Al-Qur'an, serta melihat pendapat para mufassir lainnya dengan berpijak pada *Maqashid Syari'ah* (Zuhaili, 2003, p. 11).

Secara sistematis, sebelum menafsirkan ayat, Wahbah al-Zuhaili terlebih dahulu memaparkan keutamaan surat yang akan dibahas dan memberikan penjelasan secara garis besar tentang tema yang berkaitan dengan ayat atau surat tersebut. Setelah itu, ia menjelaskan ayat mulai dari aspek *qira'at*, gramatika bahasa, makna kata, dan *balaghah*-nya, kemudian memaparkan penafsiran ayat tersebut. Sedangkan secara metodis, Wahbah al-Zuhaili menggunakan metode *tahlili* dan semi-tematik. Corak tafsirnya adalah *ijtima'i* (sosial), *adabi* (kesusastraan), dan *fiqhi* (hukum Islam). Hal ini dapat diketahui dengan membaca karya tafsir fenomenalnya, Tafsir al-Munir.

3.3. Penerapan Kaidah Taqdim dan Ta'khir dalam Tafsir Al-Munir

Kaidah taqdim dan ta'khir memiliki dua pola, yakni yang bersifat *lafdzi* dan *ma'nawi* (Hakim, 2022, p. 190). Dalam bagian ini, penulis akan memaparkan contoh penafsiran Wahbah al-Zuhaili yang terkait dengan kaidah taqdim dan ta'khir. Contoh pertama ada pada Q.S. Ar-Rahman: 1-4,

الرَّحْمَنُ . عَلَّمَ الْقُرْآنَ . خَلَقَ الْإِنْسَانَ . عَلَّمَهُ الْبَيَانَ

“(Tuhan) yang Maha Pengasih. yang telah mengajarkan Al-Quran. Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara.”

Di atas telah dijelaskan bahwasanya Allah yang Maha Pengasih memberikan pengetahuan kepada manusia tentang Al-Qur'an dan kemudian menciptakan manusia. Jika dilihat sekilas, susunan ini tampak normal dan tanpa masalah. Namun, jika diperhatikan kembali, susunan ini akan terasa janggal karena mendahulukan membimbing manusia tentang Al-qur'an daripada menciptakannya. Padahal jika

dipikir dengan logika manusia, menciptakan haruslah menjadi hal yang lebih dulu dilakukan sebelum mengajarkan sesuatu.

Dalam hal ini, Wahbah al-Zuhaili menjelaskan bahwa lafadz **عَلَّمَ الْقُرْآنَ** (mengajarkan Al-Qur'an) lebih didahulukan karena pondasi dari kenikmatan agama dan keagungannya adalah nikmat turunnya kitab suci nabi Muhammad dan nikmat mempelajarinya. Al-Qur'an adalah pondasi agama Islam, sumber hukum, wahyu paling utama dan kitab suci teragung yang menjadi hakim dan pembenar dari kitab-kitab sebelumnya (Zuhaili, 2003, p. 210).

Surat ar-Rahman adalah surat yang menjelaskan mengenai banyaknya nikmat yang Allah berikan kepada manusia. Allah mengawali penjelasan ini dengan menjelaskan tentang nikmat paling agung dan paling banyak memberikan manfaat, yakni nikmat mempelajari kalam Allah karena ia dapat menuntun mereka pada kebaikan dunia akhirat. Lebih jelas lagi Wahbah al-Zuhaili menjelaskan bahwa Al-Qur'an diwahyukan kepada nabi Muhammad sebagai bentuk kasih sayang Allah kepada hambanya. Ayat-ayat ini Allah wahyukan agar dapat dipelajari juga dijadikan *hujjah* bagi makhluk di bumi ini. Siapapun yang mendapat rahmat Allah ia akan diberi kemudahan untuk menjaga dan memahami Al-Qur'an. Kemudian Allah memaparkan tentang nikmat dibalik penciptaan manusia sebagai pemakmur alam semesta. Karenanya Allah menciptakan manusia, mengajari mereka berbicara, dan memahami diri mereka sendiri agar mereka dapat berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lain. Oleh karena Allah menetapkan adanya tolong menolong, kasih sayang, dan lain sebagainya (Al-Zuhaili, 2003, pp. 211–212).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa kitab suci Al-Qur'an merupakan nikmat atau anugerah dari Allah yang sangat besar. Keberadaan manusia di bumi ini akan seperti tidak ada jika mereka tak mau belajar Al-Qur'an. Dapat disimpulkan bahwa pendahuluan kalimat **عَلَّمَ الْقُرْآنَ** dari kalimat **خَلَقَ الْإِنْسَانَ** adalah untuk menunjukkan sesuatu yang lebih utama/mulia dan lebih penting.

Contoh kedua, firman Allah dalam Q.S. Ali Imra: 110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۚ وَلَوْ ءَامَنَ
أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab

beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik”

Ayat ini menjelaskan mengenai pujian Allah kepada pengikut Nabi Muhammad saw. Allah menyatakan bahwasannya orang muslim merupakan golongan terbaik selama mereka mau melakukan segala hal yang diperintahkan, menjauhi larangan-Nya, dan senantiasa yakin terhadap Allah dengan keyakinan yang baik dan sempurna. Kaidah taqdim dan ta'khir kalimat pada ayat ini, yaitu antara kalimat *وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ* dan *تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ*. Wahbah al-Zuhaili menjelaskan bahwa *تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ* dan *تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ* lebih didahulukan dari *وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ* karena *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* merupakan tindakan yang merepresentasikan keunggulan umat Islam dibanding umat lainnya. Adapun status iman bisa diraih atau diklaim oleh siapapun, meski iman mereka tentunya berbeda dengan imannya umat Islam. Dalam hal ini, yang diberi julukan *khaira ummah* adalah umat nabi Muhammad yang beriman dengan iman yang benar dan mengamalkan *amar ma'ruf* serta *nahi munkar* (Al-Zuhaili, 2003, p. 263). Golongan yang dapat disebut sebagai salah satu golongan yang masuk dalam klasifikasi orang yang beriman terekam dalam Firman Allah dalam Q.S. Al-Hujurat: 15

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ؕ أُولَٰئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar.” dan Q.S. Al-Anfal: 2-3

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ ءَايَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ (٢) الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ (٣) أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا لَهُمْ دَرَجَاتٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ (٤)

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal (2) (yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada

mereka(3) Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya. Mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezeki (nikmat) yang mulia (4)”

Adapun dalam umat lainnya, terdapat penyimpangan terhadap kebenaran iman yang merajalela di antara mereka. Kejahatan dan kebusukan juga tersebar di kalangan mereka, dan mereka tidak meyakini Allah serta tidak melaksanakan perintah atau menjauhi larangan-Nya. Meskipun mereka mengamalkan kebaikan dan tidak melakukan keburukan, tindakan tersebut tidak dapat disebut sebagai amar ma'ruf dan nahi munkar karena tidak dilandasi oleh iman yang benar (Al-Zuhaili, 2003, p. 263). Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga ketentuan yang harus dipenuhi agar bisa disebut sebagai *khaira ummah*, yaitu: menyeru kepada kebaikan dan kebenaran, mengantisipasi keburukan, dan percaya kepada Allah Swt. Tidaklah dapat disebut sebagai *Khaira Ummah* jika salah satu dari tiga hal tersebut tidak ada. Sebagaimana dijelaskan dalam sebuah hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, dari Qatadah, yang berkata: Kami diberitahu bahwa Umar bin Khattab, selama perjalanan hajinya, melihat kelembutan di antara orang-orang. Lalu ia membacakan ayat ini dan berkata: “Siapapun yang berkeinginan untuk termasuk dalam golongan umat Islam, maka seyogyanya dia melaksanakan persyaratan Allah tentang hal itu” (Al-Zuhaili, 2003, p. 364).

Jika dalam ayat sebelumnya kaidah tafsir taqdim ta'khir berfungsi untuk memuliakan atau menunjukkan skala prioritas, berbeda halnya dengan ayat ini. Taqdim ta'khir dalam ayat ini selain berfungsi untuk menunjukkan keunggulan umat Islam dengan pola menunjukkan sesuatu dari 'am (umum) ke *khas* (khusus), juga memberikan kesan bahwa agar bisa disebut sebagai *Khaira Ummah*, perbuatan baik seseorang haruslah dilandasi dengan iman yang benar. Oleh karena itu, iman kepada Allah diletakkan di urutan akhir.

Pada dua contoh sebelumnya, penulis memberikan contoh kaidah *taqdim ta'khir ma'nawi*. Kali ini, penulis akan memberikan contoh penerapan kaidah *taqdim ta'khir lafdzi*. Dalam Q.S. Al-Qashas: 20, Allah Swt. berfirman:

وَجَاءَ رَجُلٌ مِّنْ أَقْصَا الْمَدِينَةِ يَسْعَىٰ قَالَ يُوسَىٰ إِنَّ الْمَلَأَ يَأْتَمِرُونَ بِكَ لِيَقْتُلُوكَ فَاخْرُجْ إِنِّي لَكَ مِنَ النَّاصِحِينَ

“Dan datanglah seorang laki-laki dari ujung kota bergegas-gegas seraya berkata: “Hai Musa, sesungguhnya pembesar negeri sedang berunding tentang kamu untuk membunuhmu, sebab itu keluarlah (dari kota ini) sesungguhnya aku termasuk orang-

orang yang memberi nasehat kepadamu”.

Sedangkan di Q.S. Yaasin: 20 Allah berfirman:

وَجَاءَ مِنْ أَقْصَا الْمَدِينَةِ رَجُلٌ يَسْعَىٰ قَالَ يٰقَوْمِ اتَّبِعُوا الْمُرْسَلِينَ

“Dan datanglah dari ujung kota, seorang laki-laki dengan bergegas-gegas ia berkata: “Hai kaumku, ikutilah utusan-utusan itu”

Q.S. Al-Qashas: 20 menceritakan tentang seorang laki-laki mu'min yang berasal dari kalangan Fir'aun dan menyembunyikan keimanannya karena takut akan disiksa atau dihukum oleh Fir'aun dan bala tentaranya. Ia tinggal di daerah yang jauh dari kota. Setelah mendengar kabar bahwa Fir'aun dan para pembesar kaumnya bermusyawarah dan sepakat untuk membunuh Nabi Musa, ia segera mendatangi Nabi Musa untuk memberitahukan tentang rencana tersebut dan menyuruh Nabi Musa agar segera meninggalkan Mesir.

Dengan keberanian yang luar biasa, ia menempuh perjalanan jauh itu meskipun nyawanya menjadi taruhannya. Disebut dengan رَجُلٌ (seorang laki-laki) karena keberaniannya dalam menempuh perjalanan dengan mencari jalan yang lebih dekat (memotong jalan) agar ia bisa sampai kepada Nabi Musa lebih dahulu daripada utusan Fir'aun (Al-Zuhaili, 2003a, p. 437)

Sedangkan dalam Q.S. Yasin: 20, diceritakan kisah tentang seorang laki-laki di masa Nabi Isa AS bernama Habib an-Najjar, yang datang dari desa yang sangat jauh di ujung kota untuk menasihati kaumnya agar mereka percaya dan patuh kepada risalah para rasul utusan Allah. Dalam ayat sebelumnya, dijelaskan bahwa Allah mengirim dua rasul-Nya, namun kaumnya justru mendustakan mereka. Kemudian, Allah mengutus satu rasul lagi sebagai penguat atas dakwah rasul-rasul sebelumnya. Namun, kaumnya tetap mendustakan dan bahkan mengancam akan membunuh rasul tersebut jika terus berdakwah.

Maka, Habib an-Najjar mengambil langkah berani dan berisiko dengan berkata, “Wahai kaumku, ikutilah ajaran para rasul ini karena mereka akan menyelamatkanmu dari kesesatan. Mereka dengan tulus berdakwah kepadamu tanpa meminta imbalan apapun, dan mereka berada di atas jalan yang benar. Dakwah mereka, agar kalian semua hanya bertawakkal kepada Allah dan tidak menduakan-Nya, merupakan sebuah hidayah” (Al-Zuhaili, 2003b, p. 649).

Meski Wahbah al-Zuhaili tidak memberikan penjelasan mengenai perbedaan letak dua kalimat yang telah disebutkan di atas. Namun, dapat dipahami bahwa dua

ayat di atas sama-sama menjelaskan tentang keberanian seorang laki-laki namun dalam cerita dan kondisi yang berbeda. Adapun alasan peletakan kata رَجُلٌ dan klausa مِّنْ أَقْصَا الْمَدِينَةِ , Dr. Ahmad Husnul Hakim menjelaskan bahwa dalam Q.S. Al-Qashah: 20 laki-laki dalam kisah nabi Musa dan Fir'aun memiliki keberanian yang lebih nyata dengan risiko yang lebih nyata pula, yang jelas-jelas diketahui bahwa sampai ia ketahuan mendukung nabi Musa maka ia akan dibunuh. Sehingga kata رَجُلٌ diletakkan lebih dahulu daripada kata مِّنْ أَقْصَا الْمَدِينَةِ . Sedangkan dalam Q.S. Yaasin: 20 Habib an-Najjar juga menunjukkan sikap beraninya dengan risiko yang belum nyata atau masih sebatas asumsi. Oleh karena inilah kata رَجُلٌ diletakkan di akhir setelah kata مِّنْ أَقْصَا الْمَدِينَةِ (Hakim, 2022, pp. 206–209).

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi dari kaidah taqdim ta'khir di dua ayat ini adalah untuk menunjukkan keunggulan nilai antara dua hal dan juga untuk menunjukkan tingkatan dari sesuatu yang dalam hal ini menunjukkan bahwa keberanian Syam'un satu tingkat lebih tinggi di atas keberanian Habib an-Najjar, sehingga menyebabkan terjadinya perbedaan letak kata.

4. SIMPULAN

Wahbah al-Zuhaili adalah salah satu ulama kontemporer yang mahir dalam berbagai bidang keilmuan. Lahir dan besar di lingkungan yang religius dan akademis, membuatnya menjadi sosok yang selalu haus akan ilmu. Pengalaman hidupnya menjadikannya seorang pemikir Islam yang gemar mengamati berbagai permasalahan umat. Menanggapi permasalahan yang ada dalam keilmuan tafsir, ia kemudian menulis kitab al-Munir sebagai bentuk respon kepeduliannya terhadap kajian Al-Qur'an dan problematika umat.

Kitab Tafsir al-Munir yang ditulis oleh Wahbah al-Zuhaili memiliki beberapa corak, salah satunya adalah corak adabi (sastra). Salah satu aspek balaghah yang dikemukakan dalam kitab ini adalah penerapan kaidah taqdim ta'khir. Berdasarkan konklusi dari kajian ini, dapat diketahui bahwa di antara pengaruh dari kaidah taqdim ta'khir dalam kitab Tafsir al-Munir adalah untuk menunjukkan kemuliaan, menunjukkan skala prioritas, mengkhususkan sesuatu, dan menunjukkan suatu hirarki atau tingkatan kedudukan sesuatu.

REFERENSI

- Aiman, U. (2016). METODE PENAFSIRAN WAHBAH AL-ZUHAYLÎ: Kajian al-Tafsîr al-Munîr. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 36(1), 1–21. <https://doi.org/10.30821/miqot.v36i1.106>
- Akkawi, I. F. (1996). *Mu'jam Mufassshal fi Ulum al-Balaghah ; Al-Badi wa Al-Bayan wa al-Ma'ani* (II). Dar Kutub al-Ilmiyah.
- Al-Dzahabi, M. H. (n.d.). *Tafsir wa Al-Mufasssirun Juz 1*. Maktabah Wahbah.
- Al-Qattan, M. K. (n.d.). *Mabahits fi Ulum Al-Qur'an*. Dar al-Rasyid.
- Al-Suyuthi, J. al-D. (2005). *Tahdib wa Tartib al-Itqan Fi Ulumi al-Qur'an* (I). Dar Ibnu Affan.
- Al-Suyuthi, J. al-D. (2007). *Al Itqan Fi Ulumi AL-Qur'an, Juz 3* (1st ed.). Bina Ilmu.
- Al-Zarkasyi, M. B. B. (2007). *Al-Burhan fi Ulum al-Qur'an Juz 2* (I). Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Alfaris, M. R. (2022). Penerapan kaidah Tafsir Perspektif Fakhruddin al-Razi (Studi analisis Kaidah Tafsir Tentang al-Amru Ba'da al Hazhr pada Tafsir Mafatih al-Ghaib). Institut Ilmu Al-Qur'an.
- Arham, A. J. F. (2020). Kaidah Penafsiran Al-Qur'an Dan Urgensinya Di Era Disrupsi. *JURNAL At-Tibyan Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir*, 5(1), 56–72. <https://doi.org/10.32505/tibyan.v5i1.1393>
- Baihaki. (2016). STUDI KITAB TAFSIR AL-MUNIR KARYA WAHBAH AL-ZUHAILI DAN CONTOH PENAFSIRANNYA TENTANG PERNIKAHAN BEDA AGAMA. *Analisis*, XVI, 125–152.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (II). Balai Pustaka.
- Hakim, A. H. (2022). *KAIDAH TAFSIR BERBASIS TERAPAN: Pedoman Bagi Para Penghafal Al-Qur'an* (2nd ed.). ElSiq.
- Hamzah, A. A. (2022). PROBLEMATIKA WUDHU(STUDI NASKAH TAFSIR AL-MUNIR KARYA WAHBAH AL- ZUHAILI TERHADAP QS AL-MAIDAH / 5 : 6). *PAPPASANG*, 4(1), 93–110.
- Hamzawi, M. A. (2016). *QAWA'ID USULIYYAH & QAWA'ID FIQHIYYAH* (Melacak Konstruksi Metodologi Istibath al-Ahkam). 2(2), 91–111.
- Haryono. (2022). Kaidah-Kaidah Tafsir dan Aplikasinya dalam Penafsiran Ayat. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 7(1), 195–216. <https://doi.org/10.30868/at.v6i02.1595>
- Ibnu Mandzur, M. bin M. bin A. J. (n.d.). *Lisan Al-Arab Jilid 7*. Dar Shadir.

- Idris, M. (2020). Taqdîm dalam Al-Quran : Kajian Fungsi. *Al-Lubab: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Keagamaan Islam*, 6(1), 11.
- Ismatullah, A., Zulkifli, Z., & Fisa, T. (2022). Konsep Al-Muwalah Dan Analisis Corak Tafsir Al-Munir. *Basha'ir: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(2), 151–166. <https://doi.org/10.47498/bashair.v1i2.842>
- MA, D. S. (2020). Kaidah Dan Kritik Penafsiran Al-Qur'an. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 62–80. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v3i2.910>
- Mamasoni, M. S. (2022). Uslub al-Qur'an: Studi Uslub Taqdim wa Ta'khir dalam al-Qur'an. *Al-Ma'any: Jurnal Studi Bahasa Dan Sastra Arab*, 1(1), 63.
- Muna, M. K., & Agung Subekti, M. Y. (2020). TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM AL QUR'AN [Kajian Surah Al-Hujurat Ayat 11-13 Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Al-Zuhaili] Muhamad. *Jurnal Piwulang*, 2(2), 167–189. <http://e-journal.staima-alhikam.ac.id/index.php/piwulang>
- Munawwir, A. W. (1997). *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. PUSTAKA PROGRESSIF.
- Nurmala, M., & Al-farisi, M. Z. (2023). *Pragmatics In The Translation Of Taqdim Verses In The Quran Juz 30*. 1(1), 69–77.
- Nyanyang. (2020). Pemikiran Wahbah al-Zuhaili tentang Hukum Riba dalam Transaksi Keuangan pada Kitab Fiqih Islam Wa Adillatuhu. *Mutawasith: Jurnal Hukum Islam*, 3(2), 7–12.
- Rahwan, & Mahmudi. (2021). TERRORISM AND JIHAD ACCORDING TO WAHBAH AZ- ZUHAILI. *Jurnal Lisan Al-Hal*, 15(1), 63–84.
- Shihab, M. Q. (2021). *Kaidah Tafsir Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an* (6th ed.). Lentera Hati.
- Shodiq, A. F. (2016). TAQDIM DAN TA ' KHIR DALAM KITAB TAFSIR AL - TAHRIR WA AL TANWIR KARYA IBNU ASYUR. *Jurnal PESAT*, 2(4), 29–46.
- Sulastri, & Rasyidah, A. (2020). PENAFSIRAN AMANAH DALAM KITAB TAFSIR AL-MUNIR OLEH M . WAHBAH AZ-ZUHAILI (Study of the Quran Surah al-Ahzab : 72 , Surah an-Nisa ' : 58 and Surah al-Anfal : 27). *Al-Bayan : Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist*, 3(2), 212–234.
- Sulfanwandi, S. (2021). Pemikiran Tafsir Al-Munir Fi Al-Aqidah Wa Al-Syari'Ah Al-Manhaj Karya Dr.Wahbah Al-Zuhaili. *LEGITIMASI: Jurnal Hukum Pidana Dan Politik Hukum*, 10(1), 65. <https://doi.org/10.22373/legitimasi.v10i1.10518>
- Thahir, I. (2019). Kaidah Al- Taqdim Wa Al-Ta'khir dalam Al-Qur'an. *Jurnal Ilmiah Islamic Resources FAI-UMI Makassar*, 16(2), 135–146.
- Umar, N. (2010). *Ulumul Qur'an Menangkap Makna-Makna Tersembunyi Al-Qur'an*. Al-Ghazali Center.

Ustman al-Sabt, K. (n.d.). *Qawaid al-Tasfir Jam'an wa Dirasatan*. Daar Ibnu Affan.

Wardah, L., & Dzul Fikri, S. A. (2023). Al-Taqdim wa al-Ta' khir : Linguistic Rules in Qur ' anic Interpretation. *Al-Karim; International Junrnal Of Qur'anic and Islamic Studies*, 1(2), 177–192. <https://doi.org/10.33367/al%0Akarim.v1i2.4188>

Zolkanain, N. S., & Abdullah, M. N. (2019). Estetik Taqdim dan Ta'khir dalam Surah al-Baqarah. *BITARA International Journal of Civilizational Studies and Human Sciences* (e-ISSN: 2600-9080), 2(3), 85–92. <https://bitarajournal.com/index.php/bitarajournal/article/view/77>

Zuhaili, W. (2003). *Tafsir Al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*. Daar al-Fikr.